

ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI DENGAN SISTEM *FULLDAY SCHOOL* DI TK MUTIARA ANAK SHOLEH SIDOARJO

Muhammad Raditya Rahmannanda

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
muhammad.20005@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak (Times New Roman 10, Bold, spasi 1, spacing before 12 pt, after 2 pt)

Fullday school adalah sebuah sistem pendidikan yang didalamnya terdapat sebuah kegiatan pembelajaran dengan kurun waktu seharian penuh secara intensif. Dan perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. pola perilaku sosial pada anak usia dini meliputi: Meniru, Persaingan, Kerja sama, Empati, Dukungan sosial sebaya, Berbagi, Perilaku akrab. menggunakan metode observasi, wawancara. dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. dengan uji keabsahan triangulasi sumber dan orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan sosial anak dengan sistem *fullday school* dipengaruhi oleh penerapan intervensi kelompok sosial di TK Mutiara Anak Soleh Sidoarjo. Aspek perkembangan sosial anak usia dini sangat perlu diperhatikan guna memaksimalkan potensi atau kelebihan yang ada didalam diri anak.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, *Fullday School*, Anak Usia Dini.

Abstract

Fullday school is an education system that involves intensive learning activities for a fullday. Social development is the ability to behave in accordance with social demands. Patterns of social behavior in early childhood include imitation, competition, cooperation, empathy, peer social support, sharing, and familiar behavior. This study used observation and interview methods, with data reduction analysis techniques, data presentation, and conclusion drawing. The validity tests included source and person triangulation. The results revealed that the social development of children in a full-day school system is influenced by the implementation of social group interventions at Mutiara Anak Soleh Kindergarten in Sidoarjo. The social development aspects of early childhood need to be considered in order to maximize the potential and advantages within each child.

Keywords: Social Development, Fullday School, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, perkembangan akan selalu terus terjadi dan perubahan perubahan tersebut dibuat untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Salah satu sistem dalam dunia pendidikan yang sudah diterapkan diberbagai dunia adalah *fullday school*. Menurut (Wicaksono, 2018) *fullday school* ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan durasi waktu panjang dalam seharian secara intensif di sekolah. Jadi *fullday school* sendiri ialah sebuah sistem kurikulum di sekolah yang mengharuskan siswanya belajar dalam waktu yang panjang guna mengasah segala kemampuannya.

Dalam *fullday school* terdapat kegiatan yang akan mengasah softskills maupun hardskills yang dimiliki oleh setiap peserta didik di sekolah. Sistem *fullday school* dibuat agar para siswa dapat berfokus pada perkembangan yang dimiliki, terus mengasah kemampuan dan juga tetap mendapatkan pengawasan dari tenaga profesional di bidangnya.

Proses sosialisasi adalah proses di mana seorang anak belajar beradaptasi dengan norma - norma dan kondisi sosial yang ada di masyarakat.. Dengan kata lain, sosialisasi adalah proses pengajaran anak untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial, moral, dan tradisi dalam kelompok (Vardia, 2023). bahwa anak - anak memiliki tingkat egosentrisme yang tinggi karena mereka

masih belum mampu memahami perbedaan dari sudut pandang orang lain .

Perkembangan sosial anak adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan (Hidayah, 2023). Dengan kata lain perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan tradisi kelompok (Vardia, 2023) Piaget menunjukkan bahwa anak mempunyai sifat egosentris yang kuat karena belum mampu memahami perbedaan sudut pandang pemikiran orang lain. Perkembangan sosial anak dipelajari dan bukan sekedar hasil pendewasaan (Hidaya,2023) Selain proses pendewasaan, perkembangan sosial anak juga dicapai melalui kesempatan belajar dari respon perilakunya. Ketika seorang anak mencapai usia empat tahun dan memasuki bidang pendidikan paling dasar, taman kanak-kanak, perkembangan sosial mulai menjadi lebih kompleks

Pada masa ini, anak belajar bersama dengan temannya. Anak-anak mulai bermain dengan teman sebayanya (bermain kooperatif). Vygotsky dan Bandura mengacu pada teori pembelajaran sosial melalui perkembangan kognitif, yang menyatakan bahwa anak memulai perkembangan sosial antara usia 4 dan 6 tahun (Hurlock, 1996). Hal ini terlihat pada kemampuan melakukan aktivitas dalam kelompok (peer group) Kegiatan kolaboratif berbentuk permainan

Aspek Perkembangan Sosial pada anak usia dini menurut Hurlock adalah meniru, persaingan, kerja sama, empati, dukungan sosial, berbagi dan juga keakraban dan perkembangan sosial dapat dipetakan dalam beberapa aspek (Age, 2020). Perkembangan sosial meliputi kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan keefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah menerapkan kurikulum pendidikan merdeka belajar dengan sistem *fullday school*. Didalamnya terdapat berbagai kegiatan pembelajaran dan kebijakan yang sangat bermanfaat guna pelatihan dan pembiasaan anak usia dini disetiap harinya (Asbari, 2024). Kurikulum ini memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dan belajar sesuai minat serta kemampuan mereka, melalui metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek. Proses belajar mengajar dan bermain yang dilakukan di TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo ini berfokus pada 9 variasi kegiatan sentra kelompok kelas. 9 sentra tersebut adalah sentra bahasa, matematika, bermain peran, eksplorasi, seni gerak dan lagu, ibadah, kemudian ada sentra rancang bangun, serta sentra go green.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada sistem *fullday school* yang diterapkan di TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo tidak semerta merta anak dituntut

untuk belajar dari disetiap waktu. Anak diajarkan mengenai tata tertib dan sopan santun saat mengawali pagi hari sebelum masuk sekolah dengan menyapa dan memberikan salam pada guru yang ada di sekolah, mengucapkan selamat pagi dan juga terimakasih atas sambutan hangat pada setiap pagi sebelum sekolah. Lalu tidak lupa membaca doa, menghafal hadis dan juga bernyanyi bersama dan berbagai kegiatan yang saling berinteraksi satu sama lain.

National Institute of Child Health and Human Development (NICHD) telah melakukan penelitian mengenai anak-anak yang berpartisipasi dalam program *fullday preschool* menunjukkan kemajuan yang lebih besar dalam kemampuan kognitif dan akademik dibandingkan dengan anak-anak yang berpartisipasi dalam program setengah hari. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa anak-anak yang mengikuti program *fullday* memiliki kemampuan membaca, menulis, dan matematika yang lebih baik. Selain itu Studi yang terbit pada jurnal *Early Childhood Research Quarterly* menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di lingkungan belajar yang terstruktur dan teratur selama hari sekolah penuh cenderung memiliki tingkat disiplin yang lebih baik. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam hal mengikuti instruksi dan bekerja sama dengan orang lain. Dan data dari *American Psychological Association* (APA) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program *fullday preschool* memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka lebih mampu mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.

Menurut Plato, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang berpotensi (Hamzanwadi, 2020) menyatakan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar menjadi makhluk sosial”, sedangkan menurut (Hurlock, 1999), perkembangan sosial adalah proses belajar bertindak sesuai dengan kebutuhan sosial untuk memperoleh kemampuan “Sosialisasi adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan norma, nilai, atau harapan masyarakat” (Hurlock, 1997) menjelaskan bahwa pola perilaku sosial pada anak usia dini meliputi: Peniruan, kompetisi, kerjasama, empati, dukungan sosial dari teman sebaya, berbagi, keakraban perilaku.

1. Meniru

Pola perilaku meniru adalah sebuah hasil dari interaksi yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kognitif atau didalam dirinya sendiri. (Ulya, 2021) Representasi (representation process) ialah sebuah pola perilaku yang akan diamati dan juga diduplikasi atau ditirukan melalui ingatan atau kognitif yang dimiliki. Ingatan tersebut baik berupa verbal, gambaran ataupun sebuah ingatan jangka pendek yang dapat teringan difikiran.

2. Persaingan

(Oktariana, 2022) Persaingan adalah sebuah kegiatan yang dapat diamati dari sebuah pola perilaku dua orang atau lebih. Pola perilaku kompetitif yang saling berusaha menunjukkan hasil terbaik dari dirinya sendiri agar dapat menjadi yang utama dibandingkan orang lain. Pada dasarnya jiwa kompetitif atau persaingan ini sangat baik jika dimiliki oleh setiap anak. Dengan adanya jiwa kompetitif tersebut anak akan termotivasi menjadi lebih baik lagi.

3. Kerja sama

Pengertian kerja sama ialah sebuah pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh sekelompok orang dengan tujuan bersama. Menurut (Charle H, 2020) kerja sama akan terlaksana ketika sekumpulan orang bisa menyadari bahwa setiap oprang dalam kelompok memiliki m aksud dan tujuan yang sama dan berupaya mendapatkan hasil terbaik secara bersama sama. Manfaat dari kerja sama ini bagi anak di sekolah ialah menumbuhkan jiwa sosial dengan teman temannya, melatih pemahaman karakter dan kesabaran, melatih berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama, dan juga mengasah kekreativitasan antar anak.

4. Empati

Menurut Goleman (2017), empati adalah kemampuan memahami perasaan dan permasalahan orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain, dan memahami perbedaan pandangan orang lain terhadap berbagai hal. Dalam hal ini, empati merupakan salah satu proses emosional dan kognitif seseorang yang memungkinkan kita merasakan situasi, apa yang dialami orang lain, apa yang terjadi di lingkungan, dan menerima sudut pandang orang lain bentuk kemampuan merasakan dan memahami perbedaan perasaan orang lain terhadap banyak hal

5. Dukungan Sosial Sebaya

(Eliza, 2022) Dukungan sosial adalah sebuah penghargaan yang diberikan berupa sebuah perhatian khusus, kepedulian antar sesama dan dorongan positif yang diberikan anak kepada teman lainnya. Dukungan sosial sebaya dilakukan untuk menambah kerekatan rasa kebersamaan antar teman saat bersosialisasi maupun berinteraksi. Adanya dukungan sosial sebaya akan meningkatkan rasa kepedulian antar teman dan juga membantu menambah rasa percaya diri anak karena mereka akan merasa dibersamai dan tidak sendiri. dalam artian setiap hal yang dilakukan akan mendapatkan sebuah apresiasi atau tanggapan dukungan dari orang lain yang mengakibatkan tumbuhnya stimulus positif dari dalam diri sendiri.

6. Berbagi

Sharing atau (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan atau suatu hal dengan orang lain baik dalam

suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik (Rizaldi, 2017). Dalam hal ini berbagi dapat dilihat ketika anak mampu melapangkan dadanya dan juga dengan tanpa paksaan memberikan suatu barang/ benda maupun sebuah ide gagasan dari dalam dirinya sendiri. berbagi sangat baik untuk diajarkan sedini mungkin karena dengan belajar berbagi, anak akan dapat menumbuhkan jiwa sosial kebersamaannya dengan teman sebayanya. Dengan berbagi akan meminimalisir kesenjangan yang ada, dan dengan berbagi anak akan lebih peka terhadap lingkungan sosial disekitarnya.

7. Perilaku akrab

Keakraban menurut (Sumartono, 2017), Ini didefinisikan sebagai ikatan emosional positif yang mencakup saling pengertian dan dukungan. Hubungan intim tumbuh perlahan seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh interaksi, dukungan, keterbukaan diri, pengakuan, atau penerimaan. Karena itu keakraban antar sesama penting untuk dimiliki setiap anak guna memperkuat rasa atau ikatan emosional antar sesama. Keakraban ini haruslah terjalin baik antar anak dengan teman lainnya guna menciptakan suasana yang harmonis dan tentram. Dengan keakraban ini anak akan semakin mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan siapapun karena mereka sudah menganggap dekat antar satu sama lain.

Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini akan membahas beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini akan mengeksplorasi perkembangan sosial anak usia dini di TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo. Aspek ini akan menilai sejauh mana anak-anak di sekolah ini berhasil untuk berbaur, berkomunikasi serta berinteraksi di lingkungannya. kedua, penelitian ini akan mengevaluasi penerapan pendidikan di TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo. Fokus ini akan mengkaji efektivitas metode pengajaran dan kurikulum yang diterapkan dalam mendukung perkembangan holistik anak-anak usia dini.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini sebagai tata cara penelitian dengan data tertulis secara deskriptif dari sumber perilaku atau lisan yang diamati Taylor (1982). Menurut Abdussamad, (2021) kualitatif ialah sebuah penelitian yang memiliki hasil data berupa deskripsi kata kata lisan oleh narasumber secara tertulis. Jadi penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang terbuat dari fenomena yang ada dan dituliskan dengan kata kata atau deskriptif secara jelas dan akurat. Peneliti adalah sebuah instrument utama didalam kualitatif itu sendiri dan bentuk data yang digunakan

bukan berupa angka, bilangan, nilai atau data statistic lainnya Fitrah (2013).

Jenis atau metode pendekatan penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara deskriptif, atau disebut deskripsi kualitatif, terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, dan tujuannya adalah untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang alamiah maupun buatan manusia. Fenomena tersebut terdiri atas bentuk, aktivitas, sifat, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Menurut John W. Creswell (2007) menggambarkan penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau variabel. Selain itu Miles dan Huberman (1994) menyoroti bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk melihat sebuah kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung saat itu juga secara sengaja dan sistematis. Menurut Narbuco Cholid, metode observasi ialah sebuah cara yang digunakan untuk mengumpulkan suatu data tertentu dengan mengamati dan mencatat segala hal yang terjadi secara sistematis. Lalu juga Sugiyono (2014:145) berpendapat bahwa observasi adalah sebuah proses yang tersusun secara kompleks dari berbagai proses yang terjadi pada fenomena tertentu yang diamati. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati sebuah fenomena atau kejadian baik secara fisiologis maupun psikologis.

Dalam pengumpulan hasil observasi, peneliti menggunakan bentuk observasi partisipatif dengan terlibat langsung pada seluruh kegiatan belajar mengajar dan bermain yang dilakukan di sekolah setiap harinya. Peneliti turut andil dalam menjalankan segala kegiatan yang ada dengan berkolaborasi bersama guru, staf serta seluruh murid yang ada di sekolah. Dengan demikian, data yang dimiliki dari observasi tersebut akan lebih lengkap, terstruktur dan juga terbukti keasliannya.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah sebuah metode pengumpulan data dengan membuat dan memberikan sejumlah pertanyaan pada subjek atau orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai suatu hal tertentu yang ingin diteliti. Menurut Riyanto (2010:82) *interview* atau wawancara merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data atau informasi dengan cara berkomunikasi langsung dengan responden. Afifuddin (2009:131) berpendapat bahwa wawancara adalah sebuah metode komunikasi

dengan tujuan pengambilan data tertentu kepada seseorang yang dianggap dapat menjadi informan dan dapat memberikan sebuah informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah sebuah metode komunikasi yang dapat mengambil sebuah data informatif melalui tanya jawab secara langsung kepada responden guna mencari jawaban tertentu.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono 2019 wawancara terstruktur adalah sebuah teknik pengumpulan data yang memerlukan sebuah instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat. Instrument penelitian tersebut dibuat berdasarkan uji validitas para ahli sehingga isi didalamnya dapat dipertanggungjawabkan dan telah teruji kelayakannya untuk disebarluaskan guna mendapatkan data valid dari responden yang terpilih.

Berdasarkan sifat data penelitian maka akan digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk analisisnya. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dan mencakup tiga kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Trianggulasi data dapat disebut dengan teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa sumber dan juga teknik yang ada (Sugiyono, 2010: 330). Menurut Wijaya (2018:120-121), dan pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan orang. Dimana triangulasi sumber data adalah sebuah metode yang menggabungkan dengan sejumlah metode lainnya seperti wawancara dan observasi terlibat yang dapat menghasilkan bukti atau pandangan yang berbeda tetapi tetap dalam lingkup tujuan yang sama. Dan dari perbedaan tersebut akan membantu peneliti untuk mencari hasil terbaik dari penelitian yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1 Keterampilan berinteraksi

Anak sudah faham akan perbedaan pola perilaku baik dan buruk. Dalam hal ini merujuk pada pola perilaku 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Kemudian jika dilihat dari cara anak berinteraksi dengan temannya, tingkat keakraban antara anak berbeda-beda sehingga mengakibatkan anak mengelompokkan teman temannya sendiri dan lebih sering berinteraksi dengan teman yang itu itu saja. Hal ini terjadi akibat kenyamanan dari setiap anak saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman yang berbeda-beda sehingga terjadilah

pengelompokan pertemanan berdasarkan kenyamanan tersebut.

Pada aspek komunikasi menunjukkan bahwa anak usia dini sudah memiliki kemampuan berkomunikasi baik dengan teman ataupun guru yang ada di dalam kelas. Namun terdapat kendala ketika mereka berada dalam kelompok belajar besar, anak menjadi hilang fokus dan bertingkah semaunya sendiri sehingga komunikasinya dengan guru menjadi terhambat. Kemudian respon yang diberikan anak saat berkomunikasi dengan lawan bicara kerap kali bermacam macam, ada yang aktif menanggapi, pasif dengan hanya mendengarkan dan tidak menghiraukan sama sekali.

2 Persaingan

Jiwa kompetisi anak dapat tumbuh dimanapun kapanpun dan dalam situasi apapun. anak usia dini dapat menunjukkan kelebihan yang dimiliki dalam dirinya sendiri. Hal tersebut juga tidak terlepas dari pengawasan serta contoh yang diberikan oleh para guru di sekolah. Cara anak untuk menunjukkan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri dengan selalu aktif dalam pembelajaran terutama dalam bidang yang dikuasai, sehingga anak mampu menunjukkan kelebihan yang ada dalam dirinya sendiri.

Terlepas dari hal tersebut, setiap anak memiliki kelebihan dalam bidangnya masing masing dan hal tersebut tidak dapat disamakan dengan anak lainnya. Setiap anak memiliki kelebihan pada satu atau lebih bidang yang dapat mereka kuasai. Dan dengan kelebihan tersebut anak dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dengan terus mengasah kemampuan atau kelebihan yang mereka miliki. Dengan kelebihan tersebut maka jiwa kompetitif untuk ingin lebih unggul akan selalu tercipta dalam diri anak.

Guna memperlihatkan daya saing tersebut, biasanya anak akan berlatih terlebih dahulu sebelum maju untuk menunjukkan hafalannya agar ketika mereka kedepan kelas dapat lances menghafal hafalan doa doanya. Dengan cara percaya diri, aktif dan bersaing untuk saling mendahului dan menjadi yang pertama untuk menyetorkan hafalan dan doa doa yang sudah dipelajari sebelumnya. Ada anak yang sebelum hafalan dia melakukan percobaan terlebih dahulu, dan jika dirasa sudah maksimal/ lances maka ia siap untuk

dinilai. Dan dengan cara percobaan tersebut membuktikan bahwa ia akan lebih siap dan lebih baik pelafalan doanya. Biasanya anak akan berebut menjadi yang pertama dalam setor hafalan atau membaca walau apa yang dihafal atau dibaca tersebut belum maksimal. Walau begitu jiwa kompetisi anak untuk selalu menjadi yang lebih baik sudah terlihat sejak dini.

3 Kerjasama

Dalam hal kerjasama ini, anak usia dini masih memerlukan stimulus atau perintah untuk bekerjasama dalam kelompok. Adanya kata kata seruan dari para guru yang membuat anak memahami maksud dan tujuan dari kerjasama dalam kelompok yang akan dilakukan.

Anak harus memiliki stimulus dari gurunya agar dapat bekerjasama dalam kelompok belajar didalam kelas. Perintah dan arahan dari guru yang berada di kelas membuat mereka lebih faham dan menjalankan tugasnya dengan baik. Biasanya guru harus mengulangi perintahnya beberapa kali hingga anak faham maksud dari kerja kelompok beserta tugas yang akan dikerjakan bersama teman teman.

Kemudian anak usia dini memiliki kepekaan untuk saling mendukung secara naluriah. Walaupun kerap kali anak terlihat egois dan berfokus hanya pada dirinya sendiri, namun ketika ada stimulus atau rangsangan dari gurunya untuk menyemangati teman yang membutuhkan dukungan maka mereka akan dengan mudah memberikannya. Dan dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini sudah bisa menunjukkan pola perilaku saling mendukung antar teman. Hal ini berarti bahwa anak kecil dapat menunjukkan pola perilaku saling mendukung di antara teman-temannya, namun akan lebih terlihat ketika mereka mendukung teman segender yang dirasa lebih dekat dengan dirinya.

4 Berbagi

Kepekaan dapat terlihat ketika anak sedang berbagi benda yang dimilikinya. Biasanya anak akan berbagi bekal makanan yang dibawanya dari rumah dan memakannya bersama teman teman di dalam kelas. Namun, kepekaan berbagi harus mendapatkan dorongan dari para guru yang ada didalam kelas. Dengan adanya stimulus tersebut anak akan tergerak untuk berbagi kepada teman temannya seperti berbagi alat

tulis, berbagi makanan atau minumannya masing masing. Kalau berbagi, anak masih harus mendapatkan perintah atau stimulus dari gurunya barulah anak anak dapat berbagi dengan temannya.

5 Metode pembelajaran dalam sistem *fullday school*

Terkait layanan akademik yang ada di sekolah dimulai dari tingkatan toddler usia 2-3 tahun, kemudian PG dengan usia 3-4 tahun, TK dengan usia minimal 4 tahun dengan akreditasi A secara berturut turut. Dan untuk layanan non-akademik kami bekerja sama dengan pihak luar seperti kampung sayur, pusat agrobisnis, produsen UMKM dan masih banyak lagi guna memberikan edukasi anak usia dini mengenai dunia luar. Kemudian TK Mutiara Anak Sholeh juga memberikan layanan ekstra diluar kegiatan formal seperti *drumb band*, menari, bernyanyi dan masih banyak lagi untuk memberikan stimulasi anak anak agar mereka juga dapat menyalurkan bakat serta potensinya.

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo ini menggunakan sistem *fullday school*, maka waktu kegiatan belajar, mengajar dan bermain sepanjang 5 jam dimulai pukul 07.00 hingga 12.00. kegiatan diawali dengan pembukaan pagi yaitu pembukaan berbaris dengan penerapan 5S, mengaji, sholat berjamaah, senam dan menari guna meningkatkan kemampuan motorik anak. Kemudian setelah itu terdapat jam istirahat yang distimulasikan dengan berbagai kegiatan yang sudah terfasilitasi oleh sekolah dengan menyediakan taman bermain, trampoline, sepeda yang dapat digunakan anak. Lalu terdapat kegiatan pembelajaran inti yang memiliki berbagai macam varian sentra.

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo ini adalah salah satu TK penggerak di Sidoarjo yang menggunakan kurikulum merdeka belajar didalamnya. Jadi pembelajaran yang dilakukan pun berpusat pada anak yang mengutamakan karakteristik dan kompetensi anak dan tentunya anak anak sangat diberikan kebebasan untuk mengeksplor berbagai hal yang ingin dilakukan namun tetap dengan bimbingan dari para guru yang ada. Lalu kerjasama antar guru yang sangat baik akan menghasilkan proses belajar yang komunikatif di sekolah ini. Seluruh siswa akan mengenal serta belajar bersama semua guru yang ada dengan cara berkomunikasi aktif disetiap sentra yang ada.

Proses belajar mengajar dan bermain yang dilakukan di TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo ini berfokus pada 9 variasi kegiatan sentra kelompok kelas. 9 sentra tersebut adalah sentra bahasa, matematika, bermain peran, eksplorasi, seni gerak dan lagu, ibadah, kemudian ada sentra rancang bangun, serta sentra go green. Dengan kombinasi tersebut akan mengasah berbagai kemampuan yang dimiliki anak serta menyalurkan kekreativitasan anak dengan belajar sambil bermain di sekolah setiap harinya.

6 Kurikulum dalam sistem *fullday school*

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo ini adalah sebuah sekolah penggerak yang mendapatkan arahan untuk selalu meningkatkan kualitas mutu pembelajaran. Dan dengan hal tersebut pihak sekolah selalu didampingi oleh koordinator wilayah yang membidangi pendidikan berdasarkan kebijakan teknis dinas pendidikan kepemudaan serta para fasilitator. Dan sekolah ini sering mendapatkan kegiatan terkait dengan peningkatan kualitas tenaga pendidik dan juga kegiatan yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan.

Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas belajar guna membantu memajukan pendidikan yang sudah ada. Dan dengan hal tersebut juga dibantu oleh para tenaga pendidik atau guru yang berkompetensi khusus guna memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber belajar yang ada. Seperti contohnya ada fasilitas perpustakaan sekolah yang selalu diawasi oleh para guru untuk menjaga isi dari perpustakaan tersebut agar selalu memiliki buku buku terbaru guna menunjang pembelajaran. Selain itu juga ada lab komputer guna mengajak anak anak untuk bermain dan belajar secara interaktif menggunakan permainan berwawasan global menggunakan teknologi informasi.

Dan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan mengkombinasikan belajar sambil bermain sehingga tanpa disadari mereka akan dengan senang hati untuk bisa belajar mengeksplorasi suatu hal dengan kegiatan bermain yang dilakukan. Kebebasan berkreaitivitas dan bereksplorasi dengan menyediakan fasilitas serta bimbingan dari para guru akan mewujudkan Pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seperti contohnya pada sentra eksplorasi, para guru akan

menyediakan sebuah media yang dapat digunakan untuk melatih kekreativitasan anak. Media tersebut dapat berupa cangkang kerang, biji bijian, akar, batang dan kayu yang akan dibuat atau disusun anak menjadi sebuah karya sesuai dengan kekreativitasan dan imajinasi yang dimiliki.

Setiap bulan sekolah ini selalu mengadakan evaluasi supervisi dari para guru dengan mengobservasi pembelajaran, bimbingan dan pendekatan untuk mengetahui apabila terdapat suatu kendala secara general atau personal sehingga nantinya pola pembelajaran yang dilakukan akan terintegrasi secara holistik. Proses evaluasi dilakukan di awal, pada saat pembelajaran maupun di akhir jadwal pembelajaran guna mengawasi serta mengevaluasi segala hal yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan kedepannya.

7 Kolaborasi

Sekolah ini memiliki tenaga pendidik atau guru yang tergolong masih berusia muda dengan kualitas mutu berstandart global yang mengikuti perkembangan zaman didunia pendidikan. Para guru memiliki kualifikasi sebagai tenaga pendidik yang mencintai anak, kreatif, berjiwa mandiri dan sosial serta selalu bersemangat untuk selalu membuka wawasan secara terbuka dan mengikuti perkembangan pendidikan yang terjadi seiring perkembangan zaman dan teknologi. Dan dari hal tersebut akan berdampak pada pola pembelajaran yang selalu mengikuti perkembangan zaman serta akan berdampak positif untuk dunia pendidikan.

Selain itu sekolah ini bekerjasama dengan berbagai mitra baik dibidang pendidikan, kesehatan, kesenian dan masih banyak lagi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kerjasama dengan dinas pendidikan, puskesmas, pakar seni, tim psikologi lentera dan masih banyak lagi.

Dan juga kerjasama dengan pihak keluarga peserta didik, sekolah ini selalu mengadakan pertemuan guna membahas perkembangan atau hambatan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga dengan hal tersebut akan terjalin kolaborasi yang aktif antara guru dan orang tua untuk mengawasi serta mengoptimalkan kemampuan anak baik di sekolah maupun di rumah bersama keluarga.

8 Iklim sekolah

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo memiliki lingkungan yang memiliki banyak sekali permainan, fasilitas dan sarana yang mendukung pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Selain itu Mutiara Anak Sholeh adalah go green school atau sekolah hijau dengan konsep pendidikan yang berfokus pada kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup. Dengan hal tersebut anak juga akan merasakan iklim yang aman, nyaman, dan tertib saat pembelajaran berlangsung. Dengan adanya berbagai macam flora dan fauna yang ada di sekolah juga akan membantu proses pembelajaran yang nyaman dengan iklim alami di area sekolah.

Penerapan nilai nilai islami baik itu dari seragam yang dipakai, akhlak islami dengan memberikan pengetahuan dan hafalan doa, hadiz dan memberikan anak ilmu mengaji dari tartil dan al quran yang secara holistik terkait dengan nilai nilai keislaman dalam tiap tiap diri anak dengan harapan anak akan menjadi pemimpin pemimpin dimasa depan dasaran akademik maupun akhlak yang mulia..

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo juga adalah sekolah islam kreatif sehingga didalamnya juga akan menyelipkan pembelajaran yang akan Membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang berintegritas, memiliki moral dan etika serta berpola perilaku baik. Penggunaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar yang dilakukan ialah dengan membangun budaya dan iklim sekolah yang positif seperti penerapan 5S, mengimplementasikan nilai nilai agama, menyediakan berbagai kegiatan belajar mengajar dan bermain yang mendukung pendidikan karakter, berkolaborasi dengan orang tua untuk berdiskusi mengenai maalah atau perkembangan karakter anak serta mengevaluasi secara berkelanjutan.

B. PEMBAHASAN

1. Temuan Utama

a) Keterampilan berinteraksi

Pada dasarnya anak anak masih memiliki egonya masing masing dan kerap kali suka seenaknya sendiri. untuk itu perlunya bimbingan atau stimulus dari para guru agar anak dapat mencontoh perilaku baik yang diharapkan untuk bersosialisasi. Dalam hal ini, perilaku tampak yang diinginkan ialah dapat menerapkan 5S dalam kegiatan sehari hari baik

disekolah maupun diluar sekolah. Temuan yang didapatkan pada subjek yang diteliti yakni menunjukkan beberapa siswa dapat melakukan pola perilaku 5S di sekolah namun tetap dalam bimbingan dan arahan langsung dari para guru yang ada. Mereka harus mendapatkan stimulus atau dorongan contoh penerapan 5S agar dapat melakukan perbuatan yang diinginkan yaitu Senyum Sapa Salam Sopan dan Santun.

Sejalan dengan teori (Hurlock, 1997) menjelaskan bahwa salah satu pola perilaku sosial pada anak usia dini yaitu meniru. Pola perilaku meniru adalah sebuah hasil dari interaksi yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kognitif atau didalam dirinya sendiri. (Ulya, 2021) Representasi (representation process) ialah sebuah pola perilaku yang akan diamati dan juga diduplikasi atau ditirukan melalui ingatan atau kognitif yang dimiliki. Ingatan tersebut baik berupa verbal, gambaran ataupun sebuah ingatan jangka pendek yang dapat teringat difikiran. Meniru dalam kehidupan anak misalnya menirukan pola sopan santun dan tata karma saat berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Jadi pada kesimpulannya penelitian mengenai anak usia dini yang dapat menunjukkan sikap 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di sekolah memiliki kesamaan dengan teori para ahli yang telah dipaparkan. Anak akan mencontoh stimulus atau bimbingan dari orang lain (guru) dan terus mengaplikasikannya di sekolah sehingga akan menjadi sebuah perwujudan pola perilaku yang diinginkan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini memiliki naluri yang hanya digunakan untuk bersenang-senang. Dan pengaplikasiannya ialah pada kegiatan bermain. Anak-anak akan bermain dalam kelompok belajar di dalam kelas melalui kegiatan intra dan ekstra serta saling bercanda gurau saat jam istirahat tiba. Namun dengan hal tersebut ada juga anak yang hanya berbaur dan bermain dengan lingkaran pertemanan kecil dan terkesan memilih-milih teman. Anak cenderung lebih suka bermain dengan teman-teman yang itu-itu saja dan kurang berbaur dengan semua teman di kelas. Temuan yang didapatkan pada subjek penelitian menemukan anak usia dini cenderung lebih suka bermain

dengan beberapa anak saja yang dianggap lebih dekat dan memiliki perkumpulannya sendiri.

Mengingat hal ini, keterikatan adalah istilah yang ditemukan oleh John Bowlby *Attachment* merupakan suatu perilaku khusus manusia, kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari keintiman dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut (Oktariana, 2022) Menurut Monks, keterikatan terdiri dari pencarian dan pemeliharaan kontak hanya dengan orang-orang tertentu. Anak dapat membentuk ikatan ini dengan orang tua, keluarga, teman, guru, dan orang lain yang dekat dengannya. Kedekatan antar anak dengan temannya akan menimbulkan keakraban dan kerekatan satu sama lain sehingga pada akhirnya anak akan mencontoh perilaku yang dilihatnya dari teman-teman disekitar. Intensitas dan rasa kedekatan yang dilakukan anak dengan teman dekatnya setiap hari dapat mengasah perkembangan sosial anak diluar lingkup keluarga.

Menurut Harlock, masa kanak-kanak akhir adalah saat anak berhenti mengikuti perintah. Anak-anak pada usia ini mempunyai banyak teman, sehingga mereka lebih terpengaruh oleh perkataan temannya dibandingkan oleh orang tua atau anggota keluarganya. Dan jika dalam fase ini anak mengalami sebuah kendala, maka akan berakibat timbulnya permasalahan kesulitan berinteraksi dengan teman lainnya sehingga membuat karakteristik anak menjadi lebih suka menyendiri dan bermain dengan barang pribadinya sendiri. Maka dari itu hal tersebut sama dengan temuan yang ada di sekolah.

Selaras dengan para ahli yang mengatakan bahwa semakin tumbuh kembangnya anak dan semakin banyak pula teman yang dimiliki anak maka akan berpengaruh terhadap pola perilakunya juga. Relevansi antara teori yang dicetuskan tokoh tersebut dengan penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil bahwa anak akan menjalin sebuah hubungan pertemanan dengan berlandaskan kenyamanan dan kemelekatannya satu sama lain.

Dengan adanya kegiatan belajar mengajar dalam ekstra maupun intra, komunikasi akan selalu terjalin aktif baik anak dengan temannya dan juga anak dengan para guru yang ada di dalam kelas. Temuan yang

didapatkan melalui penelitian yang sudah dilakukan pada subjek yakni siswa usia dini beberapa dapat menjalin komunikasi aktif namun kerap kali mereka diam ketika tidak ada rangsangan komunikasi dari teman temannya. Dalam hal ini anak masih dapat berkomunikasi namun dengan suara yang lirih dan tidak adanya inisiatif dari dalam diri untuk memulai komunikasi aktif dengan teman temannya di dalam kelas.

Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan proses dukungan sosial dimana (Eliza, 2022) menyebutkan dukungan sosial adalah sebuah penghargaan yang diberikan berupa sebuah perhatian khusus, kepedulian antar sesama dan dorongan positif yang diberikan anak kepada teman lainnya. Namun dengan hal tersebut anak masih perlu bimbingan dan arahan langsung dari para guru agar dapat melakukan sebuah dukungan sosial berupa saling berkomunikasi satu sama lain dengan teman temannya.

Menurut (Fadli, 2020), peluang pengembangan keterampilan pribadi dan sosial anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain. Anak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru/pendukungnya sambil bermain. Stimulasi ini dapat terjadi saat anak bermain dan melakukan aktivitas seperti melatih keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam aktivitas sekolah sepanjang hari di sekolah

(Walby, 1990) juga mengemukakan bahwa kritisasi dan kesadaran siswa harus selalu dikembangkan dengan tujuan agar mereka memiliki sifat berperikemanusiaan, bebas berekspresi dalam dunia pendidikan. Terciptanya komunikasi yang aktif antara guru dan peserta didik pembelajaran *fullday school* akan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan hal tersebut maka dapat disetujui pula baik antara kajian pustaka oleh para ahli dan hasil penelitian ialah cara kemampuan pribadi sosial anak usia dini dapat dikembangkan dengan cara bermain, mempraktikkan keterampilan berkomunikasi, belajar merespons perasaan teman dan berbagi antar teman. Dan dengan beberapa hal tersebut akan membantu anak agar dapat berbaur dengan teman temannya melalui kegiatan bermain bersama.

Respon yang diberikan pun lumayan beragam mulai dari respon yang benar benar memberikan jawaban, respon yang mengandung candaan, dan respon respon lain seperti tepuk tangan, sorak sorai. Respon aktif memberikan tanggapan dengan menimbal balik perkataan, ada yang mendengarkan saja dan ada juga respon yang pasif seperti diam saja serta ada juga respon seperti menjawab dengan malu malu dan bersuara pelan, Temuan yang didapatkan adalah anak yang responsif, mereka sangat suka jika mendengarkan guru yang sedang berbicara dan menjelaskan sesuatu didepan kelasterkadang mereka juga memberikan tanggapan berupa pertanyaan dari hal hal yang kurang mereka mengerti. Dengan adanya hal tersebut komunikasi yang responsif dapat terjadi antara guru dan murid.

Dalam hal ini sejalan dengan perilaku prososial anak usia dini sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami emosi, menyikapi, berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap toleran, dan berperilaku sopan.

(Susilawati, 2020) mengembangkan format *fullday school* dengan satu aspek: Kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif dan inovatif dapat menimbulkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa serta meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah.

Dan dengan hal tersebut maka (Chieka, 2023) Keaktifan dari peserta didik dan guru sangat diutamakan karna dengan interaksi dan pemberian respon yang baik akan menciptakan suasana yang nyaman pula untuk belajar. Dengan interaksi dan komunikasi yang baik akan membantu anak untuk lebih mengerti dan memahami pembelajaran dari para guru. Adanya pembawaan yang nyaman dan menyenangkan dari keaktifan guru dan juga inisiatif untuk belajar dengan kemauan sendiri dari para murid akan sangat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Selain itu, bisa juga berkaitan dengan (*attachment*) atau kelekatan anak dengan guru di kelas. *Attachment* merupakan perilaku unik manusia yang menggambarkan kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dan kepuasan dengan orang lain

(Oktariana, 2022) sehingga dengan kelekatan tersebut anak akan mencontoh bagaimana guru itu merespon dan menimbal balik dari sebuah komunikasi yang dilakukan secara bersama sama.

Maka dari itu selaras dengan teori para ahli dan penelitian yang dilakukan menunjukkan gagasan baru yang lebih kompleks bahwasannya cara anak memberikan respon atau tanggapan kepada guru dapat diberikan secara berbeda beda tergantung bagaimana anak menerima sebuah rangsangan yang akan diumpam balik olehnya. Ketika anak merasa dekat dengan guru, memiliki contoh berkomunikasi yang baik maka anak tersebut juga akan memberikan timbal balik secara baik pula sebagai responnya. Dan tidak hanya itu kelekatan antar keduanya pun juga perlu diperhatikan guna melihat respon yang akan diberikan anak kepada orang lain.

b) Persaingan

Jiwa kompetisi anak dapat tumbuh dimanapun kapanpun dan dalam situasi apapun. Beberapa contoh kegiatan di sekolah yang dapat menunjukkan jiwa kompetisi anak dapat dilihat saat bermain, anak anak sering kali bermain kejar kejaran di sekolah dan dengan hal itu dapat dilihat jiwa kompetisi anak untuk saling mengejar dan mengenai teman temannya saat bermain di sekolah. Jiwa kompetisi anak dapat terlihat melalui antusias anak untuk mengacungkan tangan dan menjadi yang pertama setor hafalan. Dari situ lah jiwa kompetisi anak dapat terlihat dengan cara mereka berlomba lomba menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan yang didapatkan melalui observasi yang sudah dilakukan pada subjek menemukan bahwa semua anak memiliki jiwa kompetisi yang ada pada dirinya masing masing. Namun mereka memiliki kelebihan masing masing dan tidak bisa disama ratakan.

(Hurlock, 1997) menjelaskan bahwa salah satu pola perilaku sosial pada anak usia dini yaitu persaingan. Pola persaingan pada anak yang saling berusaha menunjukkan hasil terbaik dari dirinya sendiri agar dapat menjadi yang utama dibandingkan orang lain. Pada dasarnya jiwa kompetitif atau persaingan ini sangat baik jika dimiliki oleh setiap anak. Dengan adanya jiwa kompetitif tersebut anak akan termotivasi menjadi lebih baik lagi.

Menurut Hurlock, masa ini merupakan masa dimana anak memahami pelajaran yang diterimanya di sekolah dan mengajukan pertanyaan. Pada periode ini, penting bagi pendidik untuk mengembangkan basis pengetahuan yang sesuai. Karena penelitian menunjukkan bahwa jika seorang anak memutuskan untuk bekerja keras dan merasakan dorongan untuk belajar pada saat ini, hal itu akan terbawa hingga dewasa karna itulah mereka akan berfokus pada kelebihan yang dimiliki untuk mengoptimalkan kelebihan pada masing masing anak.

Dalam hal ini hasil penelitian dapat disinkronkan dengan teori dari tokoh yang menyebutkan bahwa kritisasi anak anak semakin terbentuk seiring dengan perkembangan usianya. Dan juga anak akan mulai berfikir mengenai hal hal yang ia sukai maupun tidak. Dengan hal tersebut pula anak akan semakin memahami konsep dirinya dan akan menimbulkan rasa ingin lebih dan berkompetisi dengan anak anak disekitarnya guna menguji seberapa jauh ia memiliki kemampuan atau kelebihan tersebut.

Semua anak memiliki kelebihannya masing masing dan memiliki kapasitas untuk bisa dilihat oleh gurunya di kelas. Semuanya unggul dalam bidang yang dimilikinya seperti ada anak yang lebih unggul dibidang seni, ada yang unggul dibidang olahraga dan juga dalam bidang membaca dan menulis. Semua anak akan menunjukkan kelebihannya pada bidang yang memang mereka miliki. presentase sudah 90% anak didalam kelas mampu untuk menunjukkan kelebihan yang ada dalam dirinya sendiri dengan selalu aktif didalam maupun diluar kelas. Temuan yang didapatkan bahwa anak anak sudah memahami apa kelebihan yang mereka miliki dan mereka pun sadar akan hal tersebut. Ketika mereka melakukan sebuah kegiatan belajar mengajar dan bermain di sekolah, maka mereka akan lebih aktif pada bidang yang lebih dikuasai. Dan ketika mereka faham akan hal tersebut maka secara naluriah mereka akan lebih aktif untuk menunjukkannya didepan kelas.

Menurut Hurlock, ciri ciri anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi adalah anak yang dapat mengontrol sikap dalam situasi sosial yang dimiliki. Dan anak yang percaya diri akan dapat menunjukkan kelebihan yang dimiliki secara natural dari dalam dirinya

sendiri. Kepercayaan diri pada kemampuan diri sendiri akan menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri sehingga ia merasa mampu untuk menunjukkannya didepan kelas atau didepan teman teman yang lain.

(Maria Montessori, 2013) menyebutkan bahwa anak memiliki potensi serta kekuatan yang ada pada dirinya masing masing. Mereka tidak pernah berfikir bahwa belajar sebagai suatu yang tidak menyenangkan, justru mereka sangat memiliki keinginan untuk bisa mandiri dari pembelajaran yang sudah dilewati. dan dengan hal ini maka anak akan dengan bangga memiliki serta menunjukkan kelebihan yang ada pada diri sendiri.

Dengan teori yang telah dijelaskan oleh ahli memiliki kesamaan bahwa anak sudah pasti memiliki kelebihannya masing masing dari sebuah pembelajaran yang sudah mereka lewati sebelumnya. Dengan segala pembelajaran tersebut akan menumbuhkan sikap percaya diri pada anak untuk menunjukkan siapa dan apa kelebihan yang mereka miliki. Ketika anak sudah faham akan berbagai hal yang dikuasai maka anak akan dengan mudah pula menunjukkannya sebagai keahlian yang dimiliki dari dalam diri sendiri.

Biasanya anak akan berlatih dahulu sebelum maju untuk menunjukkan hafalannya agar ketika mereka didepan kelas dapat lancar menghafal hafalan doa doanya. Ada anak yang sebelum hafalan dia melakukan percobaan terlebih dahulu, dan jika dirasa sudah maksimal/ lancar maka ia siap untuk dinilai. Biasanya anak akan berebut menjadi yang pertama dalam setor hafalan atau membaca walau apa yang dihafal atau dibaca tersebut belum maksimal. Walau begitu jiwa kompetisi anak untuk selalu menjadi yang lebih baik sudah terlihat sejak dini. Temuan yang didapatkan bahwa anak masih membutuhkan dorongan dan bimbingan dari para guru agar dia dapat menunjukkan dirinya didepan kelas. Perlunya stimulus atau dukungan dari para guru untuk membantu anak lebih percaya diri dan ingin menunjukkan bahwa ia lebih baik dari teman teman lainnya. Setelah itu anak dapat mempersiapkan dirinya dengan lebih baik yaitu dengan cara menghafalkan mandiri dan mempersiapkan segala hal yang perlu disiapkan sebelum maju didepan kelas.

Menurut Hurlock (1978), salah satu perilaku prososial yang paling umum terjadi

pada anak adalah kompetisi. Dalam hal ini, anak secara naluriah memahami apa saja kelebihannya. Dan dengan hal tersebut maka anak akan memiliki rasa untuk menjadi lebih baik lagi dalam bidang yang dikuasainya bahkan bisa lebih baik daripada teman teman disekitarnya.

Menurut Nurjannah (2017), perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah proses belajar anak tentang berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya sesuai dengan aturan sosial, dan anak mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan kontrol yang lebih baik. Hal ini dicapai langkah demi langkah melalui proses penguatan dan pemodelan.

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa antara hasil penelitian dan juga teori ahli akan merumuskan teori baru berupa anak dapat mengendalikan perasaannya dan mengidentifikasi lingkungan sekitar lalu akan merumuskan bagaimana ia akan bertindak untuk menunjukkan bahwa ia ingin lebih baik dari temannya. Berdasarkan proses yang telah dilaluinya akan menjadi sebuah pembelajaran tentang bagaimana ia mempersiapkan diri untuk menjadi lebih baik lagi.

c) Kerjasama

Anak harus memiliki stimulus dari gurunya agar dapat bekerjasama dalam kelompok belajar didalam kelas. Anak harus mendapatkan perintah dan arahan beberapa kali dari guru yang berada di kelas agar mereka lebih faham dan menjalankan tugasnya dengan baik. Biasanya guru harus mengulangi perintahnya beberapa kali hingga anak faham maksud dari kerja kelompok beserta tugas yang akan dikerjakan bersama teman teman. Temuan yang didapatkan melalui observasi yang sudah dilakukan pada subjek menemukan bahwa anak dapat melakukan atau mengerjakan tugas kelompok yang telah diberikan oleh guru di kelas. Ketika mendapatkan tugas kelompok dari gurunya, mereka akan mengerjakan bersama teman teman sesuai dengan perintah guru agar lebih faham untuk mengerjakan tugas apa yang harus dikerjakan.

Sesuai dengan mengenai perkembangan anak (Hurlock, 1999), yaitu Melalui keteladanan yang dipahaminya, anak belajar mengembangkan sikap dan perilaku sosial

terhadap orang lain dan aktivitas sosial di masyarakat

Menurut Soekanto (Sutanto, 2011), penelitian sosiologi memberikan pengertian kepekaan sosial, yang secara sederhana merujuk pada kemampuan seseorang untuk bereaksi dengan cepat dan tepat terhadap objek tertentu dan situasi sosial di sekitarnya. Dengan hal tersebut juga sudah nampak bahwa anak memiliki kepekaan untuk saling membantu walau dengan memanggil gurunya secara tidak langsung hal tersebut juga dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi.

Berdasarkan temuan dalam penelitian mengenai bekerjasama dengan kelompok yang menyebutkan bahwa “Anak harus memiliki stimulus dari gurunya, harus mendapatkan perintah dan arahan beberapa kali dan biasanya guru harus mengulangi perintahnya beberapa kali hingga anak faham maksud dari kerja kelompok beserta tugas yang akan dikerjakan bersama teman teman.” Dengan kutipan para ahli yang menyebutkan “Melalui keteladanan yang dipahaminya, anak belajar mengembangkan sikap dan perilaku sosial terhadap orang lain dan aktivitas sosial di masyarakat” Dimana terdapat ketidak sinkronan antara teori dengan hasil yang sudah diteliti. Hasil menyebutkan bahwa anak harus selalu memiliki stimulus sebagai contoh, sedangkan teori berkata anak akan belajar dengan sendirinya.

Anak akan melaksanakan perintah dari gurunya dan akan mengerjakan tugas bersama sama dengan kelompok. Dan dengan pengerjaan yang bersama sama tersebut dapat terlihat pula cara anak untuk membantu temannya walau dengan perintah dari guru. Jadi jika diminta untuk bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok maka anak akan mengerjakan bagiannya masing masing lalu digabungkan menjadi satu pekerjaan kelompok sehingga bobot pengerjaannya lebih mudah. Temuan yang didapatkan menemukan bahwa anak dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menghasilkan suatu karya secara bersama sama. Mereka dapat memahami perintah guru dan menjalankannya sesuai tugasnya masing masing. Namun walaupun begitu anak juga harus mendapatkan bimbingan dan arahan lebih dari para guru yang ada di kelas.

Menurut (Charle H, 2020) Manfaat dari kerja sama bagi anak di sekolah ialah menumbuhkan jiwa sosial dengan teman temannya, melatih pemahaman karakter dan kesabaran, melatih berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama, dan juga mengasah kekreativitasan antar anak. Dengan arahan yang tepat dari para guru akan sangat membantu anak untuk memahami penting dan manfaat bekerjasama dalam kelompok yang dilakukan secara bersama sama.

Menurut Hurlock (1980) anak usia dini mempunyai minat sosial terhadap tolong-menolong yang tinggi. Seorang anak dapat melakukan tindakan tolong menolong di lingkungan sekitarnya secara tulus sesuai dengan konsep diri kearah positif. Jadi secara teori pun anak sudah memiliki nalurinya tersendiri untuk saling tolong menolong antar teman yang sedang memerlukan bantuan.

Dengan hal tersebut dapat selaras dengan (Rizaldi, 2017). dapat dilihat ketika anak mampu melapangkan adanya dan juga dengan tanpa paksaan memberikan suatu barang/ benda maupun sebuah ide gagasan dari dalam dirinya sendiri. anak dapat bertukar ide dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu hal secara bersama sama.

Dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak anak dengan mudah melakukan arahan dari para guru untuk bertukar ide dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama sama memiliki relevansi pada kutipan tokoh yang menyebutkan bahwa anak mampu untuk berbagi sebuah ide gagasan dan juga mempunyai minat sosial yang tinggi sehingga anak memiliki jiwa sosial yang baik pula.

Anak akan saling mendukung ketika mendapatkan stimulus atau dorongan dari gurunya untuk bertepuk tangan, menyoraki dan apresiasi lain agar dukungan antar sesama teman tersebut dapat dilakukan. Temuan yang didapatkan melalui observasi yang sudah dilakukan pada subjek menemukan bahwa anak anak dapat memiliki sikap saling mendukung antar teman di kelas. Hal ini dapat terlihat dari keceriaan mereka ketika berada di dalam kelas. Mereka akan ikut senang ketika ada teman yang berhasil maju kedepan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Serta mereka juga dapat memberikan

semangat dan dukungan ketika ada temannya yang membutuhkan.

Karena hal tersebut sejalan dengan (Eliza, 2022) Dukungan sosial adalah sebuah penghargaan yang diberikan berupa sebuah perhatian khusus, kepedulian antar sesama dan dorongan positif yang diberikan anak kepada teman lainnya. Dukungan sosial sebaya dilakukan untuk menambah kerekatan rasa kebersamaan antar teman saat bersosialisasi maupun berinteraksi. Adanya dukungan sosial sebaya akan meningkatkan rasa kepedulian antar teman dan juga membantu menambah rasa percaya diri anak. Dan dalam hal ini anak mampu untuk menunjukkan rasa saling mendukung didalam kelas dengan tetap mendapatkan stimulus dari para guru terlebih dahulu.

Berdasarkan temuan pada penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian memiliki kesamaan dengan teori ahli yang telah dituliskan. Dalam hal ini menyebutkan bahwa anak anak dapat memiliki sikap saling mendukung antar teman di kelas yang terlihat dari keceriaan mereka ketika berada di dalam kelas. Mereka akan ikut senang ketika ada teman yang berhasil maju kedepan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya yang selaras dengan Dukungan sosial sebaya dilakukan untuk menambah kerekatan rasa kebersamaan antar teman saat bersosialisasi maupun berinteraksi. Adanya dukungan sosial sebaya akan meningkatkan rasa kepedulian antar teman dan juga membantu menambah rasa percaya diri anak.

d) Berbagi

Kepekaan dapat terlihat ketika anak sedang berbagi benda yang dimilikinya. Biasanya anak akan berbagi bekal makanan yang dibawanya dari rumah dan memakannya bersama teman teman di dalam kelas. Namun, kepekaan berbagi harus mendapatkan dorongan dari para guru yang ada didalam kelas. Dengan adanya stimulus tersebut anak akan tergerak untuk berbagi kepada teman temannya seperti berbagi alat tulis, berbagi makanan atau minumannya masing masing. Temuan yang didapatkan bahwa anak usia dini memiliki inisiatif yang cukup tinggi untuk berbagi kepada sesama teman dan guru di kelas. Mereka dengan ikhlas dan senang membagikan bekal makanan yang dibawa dari rumah untuk dicoba oleh guru dan

teman temannya. Terkadang para guru hanya memberikan stimulus atau dorongan agar anak anak dapat berbagi barang atau makanan yang dimiliki. Namun secara naluriah tanpa disuruh mereka dengan senang hati menghampiri para guru dan menawarkan bekal makanan yang dimilikinya.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan (Rizaldi, 2017). berbagi dapat dilihat ketika anak mampu melapangkan dadanya dan juga dengan tanpa paksaan memberikan suatu barang/ benda maupun sebuah ide gagasan dari dalam dirinya sendiri. anak anak dapat senang hati melakukan perbuatan yang diinginkan yaitu berbagi makanan yang dimiliki kepada teman maupun gurunya di dalam kelas.

Hasil penelitian terlihat memiliki relevansi terhadap kutipan ahli yang sudah dipaparkan yaitu kesamaan antara anak usia dini memiliki inisiatif yang cukup tinggi untuk berbagi kepada sesama teman dan guru di kelas. Mereka dengan ikhlas dan senang membagikan bekal makanan yang dibawa dari rumah untuk dicoba oleh guru dan teman temannya dengan anak mampu melapangkan dadanya dan juga dengan tanpa paksaan memberikan suatu barang/ benda maupun sebuah ide gagasan dari dalam dirinya sendiri. jadi antara hasil penelitian dan juga kutipan ahli memiliki relevansi yang sama terkait dengan kepekaan anak untuk berbagi.

2. Temuan Lain

a) Metode pembelajaran dalam sistem *fullday school*

Terkait layanan akademik yang ada di sekolah dimulai dari tingkatan toddler usia 2-3 tahun, kemudian PG dengan usia 3-4 tahun, TK dengan usia minimal 4 tahun dengan akreditasi A secara berturut turut. Dan untuk layanan non-akademik kami bekerja sama dengan pihak luar seperti kampung sayur, pusat agrobisnis, produsen UMKM dan masih banyak lagi guna memberikan edukasi anak usia dini mengenai dunia luar. Kemudian TK Mutiara Anak Sholeh juga memberikan layanan ekstra diluar kegiatan formal seperti drum band, menari, bernyanyi dan masih banyak lagi untuk memberikan stimulasi anak anak agar mereka juga dapat menyalurkan bakat serta potensinya.

Dalam hal ini pentingnya penyediaan layanan akademik dan non akademik dalam

kegiatan belajar di suatu sekolah sangat mendukung terbentuknya pendidikan yang sistematis, terarah dan juga berkelanjutan. Terdapat berbagai tingkatan usia yang dimiliki oleh sekolah sehingga anak akan belajar sesuai dengan perkembangan yang mereka miliki. Dan tidak hanya itu dukungan dari berbagai layanan yang ada juga akan semakin memaksimalkan kemampuan anak usia dini untuk tetap tumbuh dan berprogres sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya masing masing. Fasilitas yang sangat mendukung juga akan sangat membantu kegiatan belajar, mengajar dan bermain di sekolah sehingga anak terstimulus dengan baik menggunakan fasilitas yang ada di sekolah.

Karena TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo ini menggunakan sistem *full day school*, maka waktu kegiatan belajar, mengajar dan bermain sepanjang 5 jam dimulai pukul 07.00 hingga 12.00. kegiatan diawali dengan pembukaan pagi yaitu pembukaan berbaris dengan penerapan 5S, mengaji, sholat berjamaah, senam dan menari guna meningkatkan kemampuan motorik anak. Kemudian setelah itu terdapat jam istirahat yang distimulasikan dengan berbagai kegiatan yang sudah terfasilitasi oleh sekolah dengan menyediakan taman bermain, trampoline, sepeda yang dapat digunakan anak. Lalu terdapat kegiatan pembelajaran inti yang memiliki berbagai macam varian sentra.

Sejalan dengan penerapan sistem *full day school*, hal tersebut memang sangat berdampak dan memberikan banyak sekali keuntungan baik bagi anak, orang tua dan juga guru yang mengajar di sekolah. Anak akan memiliki waktu yang cukup panjang guna mengeksplorasi perkembangannya yang tentu akan dibimbing langsung oleh tenaga pendidik profesional yaitu guru. Dan juga orang tua yang memiliki pekerjaan dengan durasi waktu lama dalam sehari dapat dengan tenang menyekolahkan anaknya dengan sistem *full day school* selama seharian penuh ditambah bimbingan dari para guru yang ada di sekolah.

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo ini adalah salah satu TK penggerak di Sidoarjo yang menggunakan kurikulum merdeka belajar didalamnya. Jadi pembelajaran yang dilakukan pun berpusat pada anak yang mengutamakan karakteristik dan kompetensi anak dan tentunya anak anak sangat diberikan kebebasan untuk

mengeksplor berbagai hal yang ingin dilakukan namun tetap dengan bimbingan dari para guru yang ada. Lalu kerjasama antar guru yang sangat baik akan menghasilkan proses belajar yang komunikatif di sekolah ini. Seluruh siswa akan mengenal serta belajar bersama semua guru yang ada dengan cara berkomunikasi aktif disetiap sentra yang ada.

Dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar, maka karakteristik dan kompetensi anak akan diutamakan. Dan tentunya anak anak sangat diberikan kebebasan untuk mengeksplor berbagai hal yang ingin dilakukan namun tetap dengan bimbingan dari para guru yang ada. Dengan hal tersebut akan tidak terkekang dengan pola pembelajaran yang mengekang dan terkesan memaksa serta dianggap membosankan. dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar ini anak akan bebas menggali serta mengeksplorasi dirinya sendiri sehingga mereka dapat mengetahui berbagai hal yang ada didalam dirinya sendiri.

Proses belajar mengajar dan bermain yang dilakukan di TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo ini berfokus pada 9 variasi kegiatan sentra kelompok kelas. 9 sentra tersebut adalah sentra bahasa, matematika, bermain peran, eksplorasi, seni gerak dan lagu, ibadah, kemudian ada sentra rancang bangun, serta sentra go green. Dengan kombinasi tersebut akan mengasah berbagai kemampuan yang dimiliki anak serta menyalurkan kekreativitasan anak dengan belajar sambil bermain di sekolah setiap harinya.

Dengan berbagai variasi kegiatan belajar mengajar dan bermain yang diterapkan di sekolah akan mengakibatkan anak menjadi lebih ceria karena disetiap harinya mereka akan menemukan berbagai hal baru dari pembelajaran yang dilakukan. Dengan banyaknya variasi tersebut juga anak menghilangkan stigma bahwa belajar itu susah dan memaksa. Terbukti dengan pengaplikasiannya pada kegiatan belajar mengajar di sekolah anak anak sangat senang untuk melakukan pembelajaran dan mencoba hal hal baru kedepannya.

b) Kurikulum

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo ini adalah sebuah sekolah penggerak yang mendapatkan arahan untuk selalu meningkatkan kualitas mutu pembelajaran. Dan dengan hal tersebut pihak sekolah selalu

didampingi oleh koordinator wilayah yang membidangi pendidikan berdasarkan kebijakan teknis dinas pendidikan kepemudaan serta para fasilitator. Dan sekolah ini sering mendapatkan kegiatan terkait dengan peningkatan kualitas tenaga pendidik dan juga kegiatan yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan.

Melalui pendampingan dari koordinator wilayah dalam bidang pendidikan dan juga para fasilitator yang terus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan yang ada di sekolah sehingga kualitas pendidikan yang ada pun juga akan terjaga sesuai dengan perkembangan yang ada.

Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas belajar guna membantu memajukan pendidikan yang sudah ada. Dan dengan hal tersebut juga dibantu oleh para tenaga pendidik atau guru yang berkompentensi khusus guna memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber belajar yang ada. Seperti contohnya ada fasilitas perpustakaan sekolah yang selalu diawasi oleh para guru untuk menjaga isi dari perpustakaan tersebut agar selalu memiliki buku buku terbaru guna menunjang pembelajaran. Selain itu juga ada lab komputer guna mengajak anak anak untuk bermain dan belajar secara interaktif menggunakan permainan berwawasan global menggunakan teknologi informasi.

Berbagai fasilitas yang ada di sekolah digunakan untuk menunjang pembelajaran anak usia dini dan kualitas media atau sumber pembelajaran sangat penting untuk dijaga. Karna sumber belajar yang berkualitas akan dapat menambah semangat anak untuk terus belajar. Mengingat anak anak pasti akan melihat dari kondisi fisik media pembelajaran yang akan digunakan, jika media nampak bagus, terawatt dan menarik maka anak akan dengan senang hati belajar serta menimba ilmu sebanyak banyaknya. Dan hal tersebut pun juga akan memengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Ketika sumber belajar atau medianya terawatt dengan baik, maka kualitas pembelajarannya pun juga akan meningkat baik guru yang mendemonstrasikannya dan anak yang mengaplikasikannya.

Sistem pembelajaran yang dilakukan dengan mengkombinasikan belajar sambil bermain sehingga tanpa disadari mereka akan dengan senang hari untuk bisa belajar

memgeksplorasi suatu hal dengan kegiatan bermain yang dilakukan. Kebebasan berkreativitas dan bereksplorasi dengan menyediakan fasilitas serta bimbingan dari para guru akan mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seperti contohnya pada sentra eksplorasi, para guru akan menyediakan sebuah media yang dapat digunakan untuk melatih kekreativitasan anak. Media tersebut dapat berupa cangkang kerang, biji bijian, akar, batang dan kayu yang akan dibuat atau disusun anak menjadi sebuah karya sesuai dengan kekreativitasan dan imajinasi yang dimiliki.

Pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat dalam berbagai kegiatan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pemahaman terhadap berbagai sumber dan alat belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan untuk menjadikan model pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Pembelajaran harus aktif dan memungkinkan anak berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Dalam hal ini guru terlibat aktif baik dalam perancangan maupun pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran. Kemudian, jadilah kreatif: Pembelajaran meningkatkan kreativitas anak ketika menghadapi lingkungan, materi, teman sekelas, dan terutama ketika menghadapi tugas dan tugas yang harus diselesaikan selama pembelajaran. Efek selanjutnya: Efektivitas pembelajaran meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, Dan tentu saja itu menyenangkan

Pembelajaran hendaknya didukung dengan lingkungan yang aman, materi yang relevan, dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga pembelajaran berlangsung secara emosional positif. Hal ini biasanya terjadi sebagai penyemangat, humor, atau selingan saat belajar bersama orang lain. Selain itu, ketika pemikiran belahan kiri dan kanan sadar, pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa mampu mengekspresikan diri, berpikir ke depan, dan mengingat apa yang telah dipelajari melalui pengulangan dalam momen santai.

Setiap bulan sekolah ini selalu mengadakan evaluasi supervisi dari para guru dengan mengobservasi pembelajaran, bimbingan dan pendekatan untuk mengetahui apabila terdapat suatu kendala secara general

atau personal sehingga nantinya pola pembelajaran yang dilakukan akan terintegrasi secara holistik. Proses evaluasi dilakukan di awal, pada saat pembelajaran maupun di akhir jadwal pembelajaran guna mengawasi serta mengevaluasi segala hal yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan kedepannya.

Evaluasi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Penilaian ini membantu guru dan lembaga pendidikan memahami pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran, serta memberikan masukan yang konstruktif kepada guru, siswa, dan orang tua

Di bawah ini adalah beberapa manfaat penilaian berkelanjutan, termasuk bagaimana penilaian berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dalam berbagai cara. Kemudian, memberikan masukan yang konstruktif kepada guru, siswa, dan orang tua. Umpan balik ini membantu guru meningkatkan metode pengajarannya dan memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus.

Dan ini membantu mengukur seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai. Melalui penilaian secara berkala, guru dapat memeriksa apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini juga memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dari proses pembelajaran.

Dengan melakukan penilaian secara berkala, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dalam metode pengajaran, kurikulum, atau materi pembelajaran yang digunakannya. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan yang diperlukan agar pembelajaran lebih efektif dan *relevan*

Kolaborasi

Sekolah ini memiliki tenaga pendidik atau guru yang tergolong masih berusia muda dengan kualitas mutu berstandart global yang mengikuti perkembangan zaman didunia pendidikan. Para guru memiliki kualifikasi sebagai tenaga pendidik yang mencintai anak, kreatif, berjiwa mandiri dan sosial serta selalu bersemangat untuk selalu membuka wawasan secara terbuka dan mengikuti perkembangan pendidikan yang terjadi seiring perkembangan

zaman dan teknologi. Dan dari hal tersebut akan berdampak pada pola pembelajaran yang selalu mengikuti perkembangan zaman serta akan berdampak positif untuk dunia pendidikan.

Tenaga pendidik yang berkualitas akan memiliki performa mengajar yang baik pula. Akan selalu ada ide ide atau produktivitas yang kreatif guna mengembangkan pendidikan yang ada. Seorang guru dengan lulusan yang berkualitas akan memiliki nilai nilai moral, etika yang dapat menjadi contoh bagi semua orang dalam mengembangkan kepribadian dan tanggung jawab.

Sekolah ini bekerjasama dengan berbagai mitra baik dibidang pendidikan, kesehatan, kesenian dan masih banyak lagi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kerjasama dengan dinas pendidikan, puskesmas, pakar seni, tim psikologi lentera dan masih banyak lagi.

Adanya kerjasama antar instansi baik dalam bidang pendidikan itu sendiri maupun bidang lain seperti kesehatan, kesenian dan lian lain akan membantu menjaga mutu pendidikan yang ada. Dengan kerjasama tersebut tentunya akan memberikan sebuah dampak yang berbeda pual kedepannya. Kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah dengan pihak luar digunakan untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini dengan memaksimalkan segala potensi dari orang orang yang ahli dibidangnya. Kolaborasi ini akan menutupi kekurangan yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh pihak sekolah seperti contohnya imunisasi kesehatan yang memang harus dilakukan oleh tenaga medis.

Untuk kerjasama dengan pihak keluarga peserta didik, sekolah ini selalu mengadakan pertemuan guna membahas perkembangan atau hambatan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga dengan hal tersebut akan terjalin kolaborasi yang aktif antara guru dan orang tua untuk mengawasi serta mengoptimalkan kemampuan anak baik di sekolah maupun di rumah bersama keluarga.

Tumbuh kembang anak haruslah diawasi sedetail mungkin agar setiap perkembangan atau keahlian yang ada pada diri anak terkontrol dan terawasi. Tidak hanya pengawasan di sekolah melalui guru yang mengajar saja, namun pentingnya pengawasan dari orang tua dan keluarga di rumah. Dan dengan adanya kolaborasi antar pihak sekolah

dan pihak keluarga anak, maka jika menemui sebuah masalah akan dapat dengan mudah ditangani atau diawasi perkembangannya. Guru akan membimbing dan mengawasi anak selagi berada di sekolah, lalu orang tua akan mengawasi kembali sesampainya anak berada di rumah.

d) Iklim sekolah

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo memiliki lingkungan yang memiliki banyak sekali permainan, fasilitas dan sarana yang mendukung pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Selain itu Mutiara Anak Sholeh adalah go green school atau sekolah hijau dengan konsep pendidikan yang berfokus pada kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Artinya anak merasa aman, nyaman dan suasana tertib dalam belajar. Kehadiran berbagai jenis flora dan fauna di sekolah juga turut membuat proses pembelajaran menjadi nyaman sesuai dengan iklim alam lingkungan sekolah. Semakin nyaman sekolah maka akan semakin mendukung anak untuk beraktifitas dengan gembira pula. Ketika anak-anak senang dengan lingkungan sekolah, maka mereka akan memiliki semangat belajar yang tinggi dan dengan hal tersebut maka anak akan memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar terus berkembang

Penerapan nilai-nilai islami baik itu dari seragam yang dipakai, akhlak islami dengan memberikan pengetahuan dan hafalan doa, hadiz dan memberikan anak ilmu mengaji dari tartil dan al quran yang secara holistik terkait dengan nilai-nilai keislaman dalam tiap diri anak dengan harapan anak akan menjadi pemimpin pemimpin dimasa depan dasaran akademik maupun akhlak yang mulia.

Dalam lembaga pendidikan nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan sangat penting untuk diterapkan. Salah satunya yaitu nilai-nilai keagamaan, terutama akhlak. Karena jika sebuah pendidikan yang tidak dilandasi dengan agama, maka akan menjadikan orang berbuat semena-mena dalam melakukan sesuatu tanpa berpikir apakah hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang benar atau salah. Dengan beragama maka akan semakin tahu bagaimana menjaga hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam.

TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo juga adalah sekolah islam kreatif sehingga didalamnya juga akan menyelipkan pembelajaran yang akan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki moral dan etika serta berpola perilaku baik. Penggunaan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar yang dilakukan ialah dengan membangun budaya dan iklim sekolah yang positif seperti penerapan 5S, mengimplementasikan nilai-nilai agama, menyediakan berbagai kegiatan belajar mengajar dan bermain yang mendukung pendidikan karakter, berkolaborasi dengan orang tua untuk berdiskusi mengenai masalah atau perkembangan karakter anak serta mengevaluasi secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun karakter anak secara lahir dan batin agar menjadi pribadi yang lebih baik. Ciri-ciri siswa teladan adalah yang menunjukkan bahwa kamu adalah siswa yang terpelajar. Karakter sendiri merupakan kualitas moral dan spiritual seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo, dapat dilihat bahwa aspek perkembangan sosial anak-anak di TK Mutiara Anak Sholeh Sidoarjo tercermin dalam kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok dan mendukung satu sama lain. Meskipun tingkat keaktifan dan kemampuan bervariasi, guru memainkan peran kunci dalam memberikan bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan ini. Dengan demikian, kombinasi dari bimbingan pribadi-sosial yang terfokus, sistem *Fullday School* yang menyeluruh, dan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran di sekolah ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial yang seimbang dan positif bagi anak-anak usia dini.

Selain itu, Sistem *Fullday School* yang diterapkan di TK ini juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak-anak. Dengan menyediakan waktu yang cukup untuk aktivitas pembelajaran dan bermain, anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka

secara alami. Proses belajar yang komunikatif dan inklusif di lingkungan sekolah mendukung interaksi positif antar anak dan dengan guru, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan pengembangan soft skills yang penting.

Saran

1. Bagi sekolah

Guna penambahan data dan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah dengan berfokus pada aspek perkembangan sosial anak. Penelitian ini diambil dari observasi langsung di sekolah sehingga memiliki output atau hasil yang nyata sehingga kedepannya dapat dijadikan sebuah pedoman untuk melakukan kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan aspek perkembangan sosial anak usia dini.

2. Bagi guru

Dapat memberikan sebuah informasi serta data yang dibutuhkan mengenai aspek perkembangan sosial anak usia dini yang ada di sekolah, serta juga berbagai cara yang tepat untuk mengembangkan aspek tersebut dengan proses belajar mengajar, kebiasaan yang dilakukan, kegiatan belajar dan mengajar di sekolah yang diterapkan dan juga media pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk mengoptimalkan aspek perkembangan sosial anak usia dini.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi dengan landasan yang akurat dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat guna penyelesaian dan pengembangan penelitian dimasa depan dengan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.

Agustin, M. (2014). Hakikat Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Usia Dini. Modul, 1, 1–31. Agustiningrum Maria; Tjetjep Rohendi Rohidi. (2020). Strategi Pengembangan Motorik Anak Usia 5-8 Tahun Dan Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Tari Nawung Sekar. *Sentra Cendekia*, 1(1), 15–20.

Asbari, M., Novitasari, D., Silitonga, N., Sutardi, D., & Gazali. (2024). Merdeka Belajar: Solusi Revolusi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(01), 84–99.

Asiah, A., & Nadlifah, N. (2019). Implementasi Sistem Full Day School Dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 247–258.

Burhanudin, M. Z., Studi, P., Dan, B., Islam, K., Konseling, J., Pengembangan, D. A. N., & Dakwah, F. (2023). Strategi Guru Bimbingan Konseling.

Cahyawati. (2019). Penerapan Full Day School Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muhsin Metro. 1–140.

Chieka, Kinan, A., Kinanti, C. A., Aisyah, K. P., Adila, S., Miftaqiyah, A., & Jakarta, U. N. (2023). Pengaruh Sistem Pembelajaran Full Day School Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2).

Masganti Sit, M. A. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama. In Yogyakarta: Gava Media.

Eliza, N. (2022). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Pada Anak Binaan Yayasan Cahaya Anak Negeri Kota Bekasi). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Fadli, R. M. (2020). Metode Pendekatan Konseling : 1–14.

Febrianti, I., Tuffahati, J., Rifai, A., Affandi, R. H., Pradita, S., Akmalia, R., & Siahaan, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan. *Academy Of Education Journal*, 14(2),

Haristiani, O. (2017). Manajemen Kurikulum Full Day School Di Smp Al

Hikmah Surabaya. In *Inspirasi Manajemen Pendidikan*.

Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.

Imam Rohani. (2020). Kajian Kebijakan Pendidikan Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Tarbawi Ngabar: Jurnal Of Education*, 1(01), 80–99.

Intan, S., & Yarni, L. (2024). Psikologi Perkembangan Prantal, Usia Dini, Dan Anak: Hakikat Perkembangan Dan Pertumbuhan. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 317–328.

Irani, I., Adhani, D. N., & Yuniar, D. P. (2021). Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 34–45.

Jihan, I., Asbari, M., & Nurhafifah, S. (2023). Quo Vadis Pendidikan Indonesia : Kurikulum Berubah , Pendidikan Membaik ? *Jisma: Journal Of Information Systems And Management*, 02(05), 17–23.

Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya. *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.

Maryati, L. I., & Rezanah, V. (2018). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*.

Mubin, M. T., & Sabiq, A. F. (2020). Full Day School Dan Perkembangan Psikologi Anak. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 160–177.

Mukarromah, A. (2022). Pendidikan Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Science And Education Research*, 1(1), 15–21.

Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674.

Naraswari, I. A. M. D., Dantes, N., & Suranata, K. (2020). *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application Pengembangan Buku Panduan Konseling Cognitive Behavior Untk Meningkatkan Self Esteem Siswa Sma: Studi Analisis Validitas Teoretik*. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 9(1), 9–17.

Neviyarni, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13.

Ningsih, P. O., & Hidayat, M. T. (2022). Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4582–4590.

Oktariana, D. (2022). *Psikologi Perkembangan*. <https://repository.penerbitwidina.com/Media/Publications/558608-Psikologi-Perkembangan-C4380422.Pdf>

Purnamasari, (2022). Perbedaan Pengasuhan Anak Di Sekolah Fullday Dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2813–2824.

Putra, A. A., Karo, K., Usman, K., Sari, L. P., Dewi, R., Simangunsong, B. A., Olahraga, S. T., Kesehatan, D., & Guna, B. (2020). *Jurnal Ilmiah Stok Bina Guna Medan Hasil Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Full Day School Result Of The Formation Of Student Characters In Full Day School*. *Jurnal Ilmiah Stok Bina Guna Medan*, 2(1), 43–50.

- Rahmat, S. A., Mulyana, E. H., & Elan. (2022). Deteksi Dini Perkembangan Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Sindi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 4(2), 107.
- Sari, O. L. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 6(2), 109.
- Sari, P. N. (2021). Penerapan Sistem Full Day School Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 24 Kota Bengkulu.
- Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Siregar, L. Y. S. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). Fikrotuna*, 5(1).
- Solikhah, S., Anggraini, C., Priatna, N., Ismiati, I., & Susanti, D. (2023). Pola Asuh Responsif Dan Kelekatan Aman Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045–4049.
- Suatin, W., & Purwanti, E. (2023). Pengaruh System Fullday School Pada Kemandirian Anak Paud Baitun Na ' Im Blitar. *D(1)*, 3.
- Suharni, S., & Pratama, B. D. (2017). Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 31.
- Suja'i, A. (2018). Inovasi Pendidikan Full Day School. *Jurnal Al-Fikrah*, 1(1), 75–94. [Journal.Id/Alfikrah/Article/Download/290/238](https://journal.id/alfikrah/article/download/290/238)
- Sumartono, & Rizaldi, J. M. (2017). Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Keakraban Pada Anak. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 89–97.
- Sunaryo, K. (2000). Teori Bimbingan Dan Konseling. *Psychotherapy Research*, 10(1), 1–16. [Sunaryo_Kartadinata/Teori_Bimbingan_Dan_Konseling-2.Pdf](https://sunaryo.kartadinata.com/teori_bimbingan_dan_konseling-2.pdf)
- Suradin, A. W. (2023). (2023). Perkembangan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Pendahuluan Pengertian Anak Usia Dini Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , Menyebutkan Bahwa “ Anak Usia Dini Merupakan Individu Penduduk Yang Berusia Antara 0-6 Tahun ”. *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasio*. 6(1).
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran Yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal On Early Childhood*, 3(1), 14–19.
- Syabhana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)*, 3(2), 27–30
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105.
- Ulya, N., Diana, R. R., Uin, P., Kalijaga, S., Uin, P., & Kalijaga, S. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 304–313.
- Vardia, M. A. (2023). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di Tk Pgri 7

Bantur. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 4, 75–85.

Wahab Syakhrani, A., Tinggi Agama Islam Rakha Prodi Pendidikan Agama Islam, S., Selatan, K., Sekolah Tinggi Agama Islam Rakha Prodi Pendidikan Agama Islam, N., Rahmad Sahri Ramadan Sekolah Tinggi Agama Islam Rakha Prodi Pendidikan Agama Islam, I., & Rahmadani Sekolah Tinggi Agama Islam Rakha Prodi Pendidikan Agama Islam, I. (2022). *Sistem Pendidikan Di Negara Indonesia*. *Adiba: Journal Of Education*, 2(3), 386–398.

Walby, S. (1990). *The Big Thinkers. Theorizing Patriarchy*, 1–5. <https://ncca.le/media/2581/Paulo-Freire-V2.Pdf>

Wicaksono, A. G. (2018). *Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>

Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). *Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak*. *Aulad : Journal On Early Childhood*, 3(1), 36–44.

